

## **Telaah Historis pada Manajemen Dakwah Siti Rajana Hasibuan Di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara**

<sup>1</sup>Hamdan Daulay dan <sup>2</sup>Evi Septiani  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
(E-mail: <sup>1</sup>hamdandy@yahoo.co.id, <sup>2</sup>eviseptiani@gmail.com)

### **Abstract**

With the extraordinary achievements in educating children and becoming an al Qur'an reciting teacher for a long time, the society gave her the title of an exemplary teacher to Siti Rajana Hasibuan, although she never received any certificate from the government. From the gender perspective, she also deserves to be called a woman public figure who has really proven herself that she is able to achieve an extraordinary achievement in religious teaching. Her relentless, persistent, and patient struggle in teaching her village children is entitled to be an example for everybody. Indeed, gender does not have to follow the trend to fight for equality between men and women in politics and sports. Women can stand up as an example in many other fields, including preaching and religious teaching. In her preaching struggle, not everything goes smoothly. There were moments where she faced obstacles and challenges in preaching as the juvenile delinquency increases. At the moment, Siti Rajana Hasibuan feels that the struggle to teach children in reading al Qur'an is immensely hard. The rapid growth of media makes children ignore the study in al Qur'an reading, which makes her concerned about the generation which is al Qur'an illiterate when many children ignore religious teaching.

**Keyword:** Preaching Exemplary, Studying Al-Quran, Preaching Challenges

### **Abstrak**

Keberhasilan yang luar biasa dalam mendidik anak dan juga menjadi guru mengaji dalam waktu yang cukup lama, masyarakat memberi predikat guru teladan kepada Siti, walaupun ia tidak pernah menerima selebar sertifikat dari pemerintah. Dari perspektif jender, ia juga pantas disebut sebagai tokoh wanita yang telah membuktikan diri secara nyata bahwa ia mampu mengukir prestasi yang luar biasa dalam bidang pendidikan agama. Perjuangannya yang gigih, ulet dan sabar dalam mendidik anak-anak di desanya, pantas menjadi teladan bagi semua masyarakat. Karena sesungguhnya jender tidak harus latah memperjuangkan kesetaraan wanita dengan pria dalam bidang politik dan olah raga. Wanita bisa tampil menjadi teladan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang dakwah dan pendidikan agama. Perjuangan dakwah Siti tentu tidak semua berjalan mulus, ada saatnya ia mengalami hambatan dan tantangan dakwah seiring dengan semakin banyaknya kenakalan remaja. Saat ini Siti merasakan betapa berat perjuangan mendidik anak-anak dalam belajar membaca al Qur'an. Kehadiran media yang begitu pesat membuat anak-anak semakin lalai dalam belajar membaca al Qur'an, sehingga membuat kekhawatiran Siti pada generasi yang buta huruf al Qur'an ketika semakin banyak anak-anak yang lalai belajar agama.

**Kata Kunci:** Dakwah, Tantangan.

## A. Pendahuluan

Ketika bangsa ini mengalami krisis tokoh teladan yang jujur, membuat krisis moral semakin luas di tengah masyarakat. Banyak tokoh teladan nasional yang muncul dengan berbagai penghargaan dan piagam, namun sering berwajah ganda dengan tingkah laku yang kontras dengan nilai-nilai moral. Begitu banyak tokoh teladan nasional dengan berbagai atribut piagam dan penghargaan, namun terkadang terlibat kasus korupsi dan berbagai tindakan negatif yang lain. Tokoh yang demikian tentu bukanlah teladan sejati, melainkan teladan dengan topeng kepalsuan.

Berbagai kepalsuan yang ditampilkan selama ini di hadapan rakyat adalah potret buram dari krisis moral yang semakin memprihatinkan. Sejatinya seorang teladan adalah mereka yang jujur dalam ucapan dan tindakan, hidup sederhana, tulus ikhlas berkorban untuk kepentingan masyarakat.<sup>1</sup> Tokoh teladan yang jujur itu tidak harus tinggal di kota, tidak harus laki-laki atau pejabat tinggi negara, dan tidak harus memiliki setumpuk piagam tanda jasa. Bisa saja mereka ada di pelosok desa, dari rakyat jelata, bisa juga dari kaum wanita yang tidak pernah dipublikasikan media, namun mereka memiliki komitmen yang kuat pada nilai kejujuran dan pengorbanan untuk bangsa.<sup>2</sup> Mereka tak kenal lelah dalam berbuat baik untuk bangsa dan negara, apa pun profesi yang mereka lakukan, baik ia sebagai petani, juru dakwah, nelayan, penjual sayur, hingga guru mengaji.

Siti Rajana Hasibuan (biasa dipanggil Siti), usianya sudah 80 tahun, namun semangatnya untuk mendidik anak-anak di desanya untuk belajar membaca al Qur'an tidak pernah pudar. Ia tidak pernah mengenal pensiun menjadi guru mengaji, walaupun ia tak pernah mendapat gaji, apalagi tunjangan sertifikasi. Padahal ia sudah menjadi guru mengaji di desanya sejak usia 20 tahun. Sungguh merupakan perjuangan yang cukup panjang dan melelahkan, karena sudah 60 tahun ia wakafkan waktunya untuk mendidik anak-anak di desanya dalam belajar membaca al Qur'an. Ia biasa dipanggil masyarakat di desanya dengan ibu Siti, karena nama lengkapnya Siti Rajana Hasibuan.

---

<sup>1</sup> Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 2007), hlm. 125.

<sup>2</sup> Faisal Ismail, *Reevaluasi Nilai Pahlawan Dewasa Ini*, Republika, edisi 10 Oktober 2009

Lantunan ayat-ayat suci al Qur'an di rumah Siti senantiasa terdengar sehabis maghrib. Dengan suara yang agak bergetar karena usia yang sudah tergolong senja, Siti tetap semangat mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an. Secara bergilir anak-anak maju menghadap Siti untuk membacakan ayat-ayat suci al Qur'an. Dengan cermat ia menyimak bacaan anak-anak, mulai dari tajwid, makhroj dan qiro'ah. Rutinitas menyimak bacaan anak-anak sudah menjadi tradisi dalam belajar membaca al Qur'an di desa ini. Di tengah arus globalisasi dewasa ini, dan semakin banyak terjadi kenakalan remaja, anak-anak semakin malas mengaji, semangat Siti untuk mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an tak pernah pudar. Walaupun semakin sedikit jumlah anak yang mau belajar membaca al Qur'an, Siti tetap bertahan sebagai guru mengaji di desanya.

Matondang adalah nama desa tempat tinggal Siti menjadi guru mengaji. Desa tersebut terletak di lereng bukit Barisan, masuk wilayah kecamatan Ulu Barumon, kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Satu-satunya modal utama yang dimiliki ibu Siti dalam menjalankan tugas mulianya sebagai guru mengaji adalah ketulusan dan keikhlasan. Ia bersama suaminya (alm. Haji Yahya) merintis lembaga pendidikan al Qur'an di desanya sejak mereka menikah. Dengan tulus ikhlas rumahnya dijadikan untuk tempat belajar mengaji bagi anak-anak di desanya. Secara rutin sehabis maghrib, sekitar 50 anak-anak dengan tekun belajar membaca al-Qur'an di rumah Siti. Sudah ribuan anak di desa ini yang dididik Siti dalam membaca al Qur'an. Pekerjaan sehari-hari Siti dan suaminya hanyalah sebagai petani dengan menggarap sedikit sawah dan kebun. Namun karena ketulusan dan keikhlasan mereka sebagai guru mengaji membuat mereka mendapat banyak kemudahan, termasuk dalam mendidik anak-anaknya.

Siti diberi predikat guru teladan oleh masyarakat di desanya. Sebenarnya predikat "guru teladan" yang dimiliki Siti bukanlah karena ada sertifikat dari pemerintah. Semata-mata predikat guru teladan tersebut murni pemberian masyarakat karena ketekunan, ketulusan dan keberhasilan Siti menjadi guru mengaji. Pengabdianya sebagai guru mengaji yang sudah mencapai 60 tahun sungguh luar biasa dan ia tak pernah mengenal pensiun dalam mendidik anak-anak di desanya. Selain itu Siti juga sangat pantas mendapat predikat guru teladan karena ia berhasil mendidik semua anak-anaknya menjadi sarjana dan bahkan dua

diantaranya menjadi doktor.

## **B. Konsep Dakwah**

Dakwah adalah ibarat lentera kehidupan yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual, dengan rapuhnyana akhlak, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang. Maraknya berbagai paham radikal dewasa ini membuat banyak problem baru, dan bahkan terjadi krisis moral yang semakin memprihatinkan. Paham radikal bisa semakin subur seiring dengan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia. Tidak berlebihan jika dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi umat manusia dewasa ini.<sup>3</sup>

Namun dalam realitanya, dakwah yang hadir di tengah umat saat ini masih dominan dengan retorika. Artinya, kita belum bisa mewujudkan satunya kata dengan tindakan. Betapa banyak orang yang begitu fasih mengucapkan kata-kata kejujuran, keadilan, anti korupsi dan lain-lain, namun dalam realitanya mereka justru larut dengan ketidakjujuran, ketidakadilan dan korupsi. Kalau demikian, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan pun hanyalah sebatas kata-kata indah, sedangkan esensinya belum teraktualisasikan.<sup>4</sup>

Pesan-pesan dakwah, juru dakwah (da'i) selalu menganjurkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Mereka menganjurkan pola hidup sederhana, mencanangkan pemberantasan korupsi sampai ke akar-akarnya, menjembatani kesenjangan sosial ekonomi, menghindari monopoli, menegakkan keadilan dan kebenaran, mengenyahkan kemiskinan dan lain-lain. Namun dapat dibayangkan apa reaksi dan dampaknya bagi masyarakat, jika ucapan tidak sesuai dengan tindakan. Berhasilnya suatu dakwah mencapai sasaran apabila juru dakwah juga menjalankan moral dan etika Islam, yang ditunjukkan oleh kadar keimanan dan hakekatnya bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan hadir dari dalam kesadaran diri atas dasar sistem nilai yang ditentukan oleh pengalaman batin dan akar budaya seseorang di suatu lingkungan masyarakat.

Mohammad Natsir dalam buku *Fiqhud Dakwah*, mengatakan bahwa ada dua metode dakwah yang relevan disampaikan di tengah masyarakat. Yaitu, *dakwah*

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 72

<sup>4</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 143

*billisan* dan *dakwah bilhal*. Dalam praktiknya dewasa ini baru dakwah *billisan* yang sering dilakukan. Sedangkan dakwah *bilhal* masih jauh dari harapan. Itu bisa terjadi karena kualitas dakwah dan juga kualitas dai (juru dakwah/penyuluh agama) masih perlu terus ditingkatkan.<sup>5</sup>

Dakwah, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas, telah memasuki seluruh wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang dakwah. Ketika seseorang berlaku disiplin di jalan raya dengan mematuhi rambu-rambu lalu lintas, atau tidak merokok di tempat-tempat yang memang dilarang untuk itu misalnya, ia sebenarnya telah melakukan dakwah. Karena ia telah memberikan suatu pengertian dan contoh perilaku yang baik kepada orang lain dengan menampilkan sosok pribadi yang baik dan disiplin. Sikap disiplin ini secara konsisten ia lakukan dimana pun ia berada tanpa memandang ruang dan waktu.<sup>6</sup>

Dakwah sangat terkait dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan melarang atau mencegah untuk melakukan keburukan atau kemunkaran). Dua hal ini, kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan kita dan tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan. Tugas kita dalam menegakkan dakwah adalah bagaimana memenangkan kebaikan dan kebajikan itu atas keburukan dan kemungkaran. Jika kita berhasil dan selalu memenangkan kebaikan dan kebajikan atas keburukan dan kemungkaran, itu berarti kita telah menegakkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk melaksanakan doktrin *amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala aspek kehidupan kita, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, kita dituntut untuk selalu bersikap disiplin, mawas diri, introspeksi diri (bahkan koreksi diri) dan konsisten dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* itu.<sup>7</sup>

### C. Sejarah Singkat Pengajian Al-Ikhlas

Sejarah awal berdirinya pengajian anak-anak di desa Matondang yang fokus kegiatannya dalam bidang belajar membaca al Qur'an dimulai tahun 1958.

---

<sup>5</sup> Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm. 94

<sup>6</sup> Hamdan Daulay, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, (Yogyakarta: YPY, 2009), hlm. 83

<sup>7</sup> Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988) hlm. 57

Pengajian ini diasuh oleh pasangan suami istri, H. Yahya dan Siti Rajana Hasibuan. Dalam perkembangan berikutnya pengajian ini diberi nama pengajian *al Ikhlas*. Ketika pengajian ini berdiri, usia pernikahan mereka baru 2 tahun, pak Yahya berusia 24 tahun, dan bu Siti Rajana berusia 22 tahun. Mereka mengawali kegiatan pengajian khusus untuk anak-anak dalam bidang belajar membaca al Qur'an dimaksudkan untuk mencegah buta huruf dalam membaca al Qur'an. Tempat pengajian dilaksanakan di rumah mereka yang sangat sederhana. Sedangkan waktu kegiatan pengajian dilaksanakann antara maghrib dan Isya'. Sejak berdiri tahun 1958 hingga saat ini (2018) pengajian masih terus berdiri dengan mengalami pasang surut. Pak H. Yahya sudah meninggal tahun 2009, namun pengajian terus dilanjutkan oleh Siti Rajana bersama anaknya. Banyak pengalaman yang diperoleh dari kegiatan membimbing anak-anak di desa ini belajar membaca al Quran.<sup>8</sup>

Usia Siti Rajana yang sudah tergolong sepuh (83 thn) dan masih tetap menjalankan tugas mulia sebagai guru mengaji di desanya tentu menjadi peristiwa menarik dan tergolong langka. Di usia yang sudah sepu ia masih tekun membimbing anak-anak, dengan tidak memperoleh gaji dan tunjangan sertifikasi. Bahkan ia relah menjadikan rumahnya sendiri sebagai tempat belajar membaca al Qur'an bagi anak-anak di desanya. Teladan luar biasa yang ditunjukkan Siti Rajana tergolong langka di tengah budaya masyarakat yang serba materialias dewasa ini.

Awal berdirinya pengajian ini tentu menghadapi perjuangan yang penuh dengan tantangan. Hal ini disampaikan oleh Siti Rajana berikut ini:

Hanya dengan modal semangat berdakwah saya dan suami mendirikan pengajian anak-anak yang fokus dalam bidang belajar membaca al Qur'an. Kami menyediakan rumah kami yang sederhana untuk tempat anak-anak belajar membaca al Qur'an. Dengan demikian kami berharap anak-anak di desa ini bisa menjadi anak-anak yang berakhlak mulia dengan kemampuan membaca al Qur'an yang bagus. Kami tidak mengharap gaji dari kegiatan ini, melainkan kami ikhlas berdakwah karena Allah SWT.<sup>9</sup>

Semangat dakwah yang dilakukan Siti pada masa awal berdirinya pengajian yang fokus mendidik anak-anak dalam membaca al Qur'an sungguh luar biasa.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Hj. Siti Rajana di desa Matondang tgl. 5 Agustus 2018

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hj. Siti Rajana Hasibuan di Matondang tgl 6 Agustus 2018

Pernyataan yang disampaikan Siti bahwa keinginan untuk membina akhlak anak-anak di desa Matondang menjadi motivasi awal membuka pengajian tersebut. Semangat dakwah seperti inilah yang perlu ditumbuhkan saat ini ketika sudah banyak juru dakwah saat ini yang serba materialis dengan menghitung jumlah bayaran yang diperoleh. Siti bisa menjadi teladan bahwa ia tidak berhitung berapa keuntungan materi yang ia peroleh dengan mendidik anak-anak membaca al Qur'an. Justru ia mengorbankan waktu dan tempatnya secara tulus ikhlas tanpa berhitung keuntungan materi yang akan diperoleh. Sungguh luar biasa dan langka saat ini juru dakwah dengan model yang ditunjukkan Siti.

Kesungguhan Siti Rajana menjadi guru mengaji di desa Matondang diakui oleh Muhammad Irsan yang pernah menjadi murid di pengajian ini dan sekarang menjadi Kepala Desa Matondang. Muhammad Irsan menjelaskan:

Guru kami Siti Rajana Hasibuan patut menjadi teladan dakwah karena ia tak mengenal lelah dalam menjalankan tugas mulia sebagai guru mengaji di desa ini. Usianya yang sudah 83 tahun dan ia sudah hampir 60 tahun menjadi guru mengaji tanpa ada gaji dan tunjangan sertifikasi sungguh luar biasa. Dia tidak menganl lelah dan mengenal pensiun dalam berdakwah. Walaupun ia tidak mendapat gaji dari kegiatannya sebagai guru mengaji, namun ia mendapat “gaji” yang jauh lebih besar dari Allah SWT. Ia diberi kesehatan dengan mata masih tetap jelas membaca tanpa kacamata. Selain itu yang luar biasa lagi anak-anaknya yang berjumlah 4 orang sukses semua dengan meraih gelar doktor, menjadi dosen dan PNS di berbagai tempat. Ada di Yogyakarta, Jakarta, Medan dan Pekanbaru. Padahal kalau dilihat dari kondisi ekonomi, mereka tergolong ekonomi menengah ke bawah sebagai petani biasa di desa ini.<sup>10</sup>

Informasi yang disampaikan oleh Muhammad Irsan tentang Siti Rajana Hasibuan, menjadi semakin jeas tentang peran utamanya dalam kegiatan dakwah di desa ini. Dilihat dari sejarah awal berdirinya pengajian ini dengan usia yang masih muda waktu itu tentu tergolong luar biasa semangat dakwah yang dimiliki Siti Rajana dengan suaminya. Walaupun kelihatan sederhana dengan membimbing anak-anak desa bisa membaca al Qur'an, namun dampaknya sungguh luar biasa dalam usaha pembinaan akhlak. Terlebih lagi kegiatan dakwah dalam membina kemampuan anak-anak membaca al Qur'an tanpa ada dukungan dana dari pemerintah, sungguh merupakan pekerjaan yang penuh dengan tantangan.

Bisa dibayangkan waktu tahap awal mendirikan pengajian yang hanya

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan M. Irsan (kepala desa Matondang) tgl. 7 Agustus 2017

dengan modal semangat dakwah, dia relakan ruamhnya sendiri yang tergolong sederhana menjadi tempat bagi anak-anak desa belajar membaca al Qur'an. Pengajian yang didirikan Siti dengan pasang surut perkembangan yang terjadi kini sudah berusia hampir 60 tahun tentu merupakan prestasi yang luar biasa dan patut diberi pujian dan penghargaan yang tinggi kepada Siti Rajana Hasibuan. Semoga ke depan muncul lagi tokoh-tokoh dakwah lain di desa ini yang memiliki kepedulian untuk membina akhlak generasi muda, terutama dalam kemauan dan kemampuan dalam membaca al Qur'an.

Pengajian al Ikhlas yang kini sudah berusia 60 tahun dan Siti tetap istiqomah menjalankan tugas mulia sebagai guru mengaji di desa ini patut menjadi teladan dakwah bagi masyarakat. Apalagi saat ini semakin banyak tantangan yang dihadapi dalam membina akhlak kaum remaja. Ketika kaum remaja saat ini semakin malas belajar membaca al Qur'an dan kenakalan remaja semakin memprihatinkan, membuat anak-anak semakin banyak yang buta huruf al Qur'an. Hal ini juga diakui oleh Siti dengan memberi pernyataan berikut:

Saat ini anak-anak semakin malas belajar membaca al Qur'an. Mereka lebih senang menonton televisi dan main HP. Akibatnya saat ini banyak anak-anak di desa ini yang sudah berusia SMP pun belum bagus bacaan al Qur'annya. Padahal pada tahun-tahun 1970 an hingga 1990 an anak-anak di desa ini terkenal rajin belajar membaca al Qur'an. Bahkan pada waktu itu ada diantara mereka yang meraih prestasi sebagai juara MTQ tingkat kecamatan dan bahkan tingkat kabupaten. Kondisi yang terjadi saat ini dengan semakin banayknya kenakalan remaja membuat lingkungan masyarakat di desa ini kurang mendukung. Bahkan para orang tua kini resah dan khawatir dengan masa depan anak-anaknya. Peredaran narkoba, perjudian dan mabuk-mabukan kini menjadi persoalan serius yang sangat menakutkan di desa ini.<sup>11</sup>

Persoalan kenakalan remaja yang terjadi di desa Matondang menjadi persoalan kebangsaan saat ini. Karena kenakalan remaja di berbagai daerah juga menjadi persoalan yang sama. Demikian pula dengan kemampuan anak-anak bangsa dalam membaca al Qur'an perlu terus ditingkatkan di tengah banyaknya anak-anak yang buta huruf al Qur'an. Kenakalan remaja dan menurunnya kemampuan anak-anak dalam membaca al Qur'an tuidak hanya karena faktor kehadiran media yang semakin pesat, namun juga perlu ditingkatkan dukungan orang tua untuk memberi pengawasan kepada putra putrinya agar memiliki akhlak

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Siti di Matondang pada tgl. 22 September 2018

yang luhur. Orang tua juga harus membimbing secara serius agar anak-anaknya jangan sampai buta huruf al Qur'an.

#### **D. Keteladanan Dakwah Siti Rajana Hasibuan**

Banyak teladan dakwah yang bisa dilihat dari perjuangan Siti Rajana Hasibuan selama ini. Sejak ia menikah dengan H. Yahya pada tahun 1956 hingga saat ini sudah banyak teladan dakwah yang ditunjukkan. Berikut ini beberapa keteladanan dakwah yang ditunjukkan Siti Rajana Hasibuan. Perjuangan dakwahnya yang cukup lama sebagai guru mengaji (hampir 60 thn), ikhlas menjadi guru mengaji tanpa ada gaji, berhasil mendidik anak-anaknya 4 orang sampai bergelar doktor, kesederhaan dalam kehidupan sehari-hari, hingga suka menolong orang lain. Keteladanan dakwah yang ditunjukkan Siti bagaikan air yang mengalir dan cahaya yang menerangi di malam hari bagi masyarakat sekitarnya. Barangkali karena ketulusan dalam menjalankan tugas mulia sebagai guru mengaji yang membuat Siti mendapat berbagai kemudahan. diusianya yang sudah sepuh (63 thn) ia masih memiliki kesehatan mata yang luar biasa dengan bisa membaca tanpa kacamata. Selain itu ia juga sukses mendidik anak-anaknya 4 orang menjadi doktor, padahal ekonominya tergolong pas-pasan.

Tokoh-tokoh masyarakat desa Matondang juga mengakui keteladanan Siti dalam menjalankan tugas dakwah. Sebagaimana disampaikan oleh Haji Damanhuri berikut ini:

Kami mengakui betapa luar biasa perjuangan dakwah Siti terutama dalam membina anak-anak di desa ini dalam membaca al Qur'an. Perjuangan panjang yang dilakukan oleh Siti seolah tak menganl lelah dan menganal pensiun. Dalam waktu hampir 60 tahun ia tetap konsisten menjadi guru mengaji untuk membina anak-anak di desa ini agar tidak buta hurup al Quran. Walaupun tidak ada gaji ia tetap semangat ,endidik anak-anak. Sudah banyak anak-anak di dea ini yang sukses menjadi sarjana dan tinggal di berbagai kota di tanah air, dulunya pernah belajar mengaji di rumah Siti. Teladan dakwah yang luar biasa dari Siti adalah pada usianya yang sudah sepuh (83 thn) ia tetap menjalankan tugas dakwah sebagai guru mengaji di desa ini.<sup>12</sup>

Siti tidak hanya sukses sebagai guru mengaji yang membimbing anak-anak di desanya mampu membaca al Qur'an. Namun dalam kehidupan umah tangga pun ia bersama suaminya sukses mendidik anak-anaknya meraih pendidiikan pada

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan haji Damanhuri di desa Matondang tgl 22 September 2018

tingkat tertinggi. Empat orang putra putrinya berhasil meraih gelar doktor dan tinggal di berbagai kota. Kesuksesan mendidik anak di tengah ekonomi yang tergolong pas-pasan tentu bukanlah suatu yang mudah. Dalam hal ini Siti sudah membiasakan anak-anaknya sejak kecil hidup sederhana, rajin belajar dan memiliki semangat juang yang tinggi. Berikut ini data putra putri Siti Rajana Hasibuan.

Tabel 1  
Daftar Nama Putra-Putri Siti Rajana Hasibuan

NO	NAMA	PEKERJAAN
1	Jamaluddin	PNS
2	Lannihati	PNS
3	Syukri	Dosen
4	Mulhim	PNS

Sumber: wawancara dengan Kepala Desa Matondang tgl 6 Agustus 2018

Keberhasilan Siti mendidik anak-anaknya sampai berhasil meraih pendidikan tertinggi menjadi bukti nyata dari teladan dakwahnya yang cemerlang. Dalam tradisi keluarga Siti, sejak dini anak-anak sudah dibiasakann hidup sederhana dan mau bekerja keras untuk mencapai cita-cita. Selain itu keluarga Siti juga mendidik anak-anaknya dengan suasana yang religius. Sejak kecil anak-anak dibiasakan bangun pagi dan sholat berjamaah di masjid. Siti juga membiasakan anak-anaknya bekerja keras membantu orang tua bekerja di sawah pada masa libur.

Tabel 2  
Teladan Dakwah Siti Rajana Hasibuan

NO	TELADAN DAKWAH	PREDIKAT
1	Merintis pengajian pada usia muda	Sangat terpuji
2	Tidak ada gaji sebagai guru mengaji	Sangat terpuji
3	Sabar mendidik anak-anak	Sangat terpuji
4	Rumahnya sebagai tempat pengajian	Sangat terpuji
5	Tidak mengenal pensiun sebagai guru	Sangat terpuji
6	Sukses mendidik anak-anaknya	Sangat terpuji
7	Tetap hidup sederhana	Sangat terpuji

Sumber: Observasi di desa Matondang tgl 22 September 2018

Dengan tempaan pendidikan yang demikian membuat anak-anaknya cepat hidup mandiri dan memiliki semangat juang yang tinggi. Walaupun keluarga Siti memiliki ekonomi pas-pasan, namun karena anak-anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi dan mau hidup sederhana, akhirnya bisa berhasil meraih pendidikan tertinggi dengan meraih gelar doktor dan menjadi PNS di berbagai karta di tanah air.

Tabel di atas menunjukkan gambaran secara umum teladan dakwah yang ditunjukkan Siti Rajana selama ini. Dalam perjuangannya yang tak kenal lelah walaupun tidak ada gaji yang diperoleh sebagai guru mengaji menjadi catatan luar biasa dari teladan dakwah yang ada pada diri Siti, ketika saat ini banyak orang berhitung serba materialis, justru Siti masih bisa menunjukkan keikhlasan dan ketulusan dalam perjuangan. Teladan seperti ini tergolong langka di tengah kehidupan yang serba materialis saat ini. Justru keikhlasan dan ketulusan dalam berjuang sebagai guru mengaji itulah barangkali yang menjadi kunci sukses Siti dalam membimbing anak-anaknya hingga berhasil meraih gelar doktor. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari, Siti tetap menunjukkan kesederhanaan dan keegaliteran serta jauh dari sifat sombong walaupun anak-anaknya tergolong sukses.

#### **E. Strategi Dakwah Siti Rajana Hasibuan**

Strategi dakwah yang dilakukan Siti dalam mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an mengalir bagaikan air. Ia tidak memakai strategi sesuai dengan teori-teori strategi yang ada dalam buku karena ia tidak pernah mengikuti perkuliahan di Perguruan Tinggi. Strategi dakwahnya menyesuaikan dengan kondisi anak didik dengan target bagaimana supaya pesan yang disampaikan bisa dipahami anak didik. Dalam hal ini kalau dilihat dari teori komunikasi ia memakai teori pesan efektif, dengan berusaha agar pesan yang ia sampaikan dipahami anak didiknya. Beberapa langkah yang dilakukan Siti dalam proses belajar di pengajian al Ikhlas adalah, dimuali dengan pembukaan, memberi nasehat, membaca al Qur'an secara bersama-sama hingga acara penutup. Berikut ini strategi yang diterapkan Siti dalam mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an di pengajian al Ikhlas.

Kegiatan yang dilakukan Siti dalam mendidika anak-anak belajar membaca al Qur'an adalah sejalgus bagian dari strategi dakwah yang melekat dari

kegiatan tersebut. Dengan demikian Siti berharap anak-anak bisa paham dan bagus bacaan al Quran. Dalam menjalankan kegiatan dan strategi dakwah tersebut Siti dibantu oleh beberapa guru lain yang juga secara tulus ikhlkas tanpa ada gaji. Mereka sudah terbiasa melakukan tugas mulia dalam membina anak-anak di desa ini. Siti juga dari awal sudah menjelaskan kepada para guru yang ikut mengabdikan di pengajian al Ikhlas, bahwa perjuangan mereka harus diniatkan secara tulus ikhlas untuk kepentingan dakwah.

Strategi dakwah yang dilakukan Siti selama ini tentu patut menjadi teladan bagi juru dakwah yang lain terutama dalam hal keikhlasan dan ketulusan dalam perjuangan. Seorang juru dakwah haruslah mampu mewujudkan satunya kata dengan tindakan. Jangan sampai terjadi ucapan berbeda dengan tindakan., sehingga hilang kepercayaan masyarakat pada juru dakwah yang demikian. Siti sudah berusaha menerapkan strategi dakwah yang sederhana namun memiliki kualitas yang luar biasa. Menurut Siti, ia hanya mencontoh strategi dakwah yang dilakukan nabi Muhammad SAW, bahwa kata kunci dari strategi dakwah itu adalah pada kejujuran, dan berusaha mewujudkan satunya kata dengan tindakan. Seorang juru dakwah yang jujur akan dipercaya dan dihormati oleh masyarakat, sehingga masyarakat bisa memberi kepercayaan yang tinggi.

Tabel 3  
Daftar Kegiatan Pengajian Al-Ikhlas

NO	KEGIATAN	WAKTU
1	Memberi nasehat	Setiap malam
2	Membaca al Qur'an bersama-sama	Setiap malam
3	Menyimak bacaan anak-anak	Setiap malam
4	Belajat ilmu tajwid	Malam Ahad
5	Tadarus al Qur'an	Malam Jum'at
6	Uraian sejarah Nabi	Malam Senin
7	Khataman al Qur'an	2 x setahun

Sumber: dokumentasi pengajian al Ikhlas tahun 2018

#### **F. Keunggulan Dakwah Siti Rajana Hasibuan**

Keunggulan dakwah Siti bisa dilihat dari beberapa aspek, mulai kesuksesannya dalam mendidik anak dalam keluarga yang dibuktikan dengan

keberhasilan 4 orang anaknya berhasil meraih gelar doktor. Ada pesan dakwah yang luar biasa dari keberhasilan Siti dan suaminya mendidik anak-anaknya di tengah kesederhanaan hidup mereka sebagai petani di desa. Tidak banyak orang yang mampu berhasil mengantar kesuksesan pendidikan anak di tengah himpitan ekonomi. Siti dan suaminya mampu menempa pendidikan karakter yang luar biasa kepada anak-anaknya untuk bisa hidup sederhana dan memiliki semangat belajar yang tinggi untuk meraih kesuksesan masa depan.

Selain keberhasilan mendidik anak-anak kandungnya sampai meraih gelar doktor, Siti juga berhasil mendidik ratusan anak-anak di desa Matondang dalam belajar membaca al Qur'an. Ini merupakan keunggulan dakwah yang luar biasa, karena ia berjuang tanpa lelah dan tanpa mengenal pesiun di usianya yang sudah 83 tahun masih tetap mendidik anak-anak desa agar bisa membaca al Qur'an. Padahal dalam menjalankan tugas mulia itu ia tidak menerima gaji, bahkan ia mengorbankan rumahnya untuk menjadi tempat bagi anak-anak yang belajar membaca al Qur'an. Berikut ini beberapa keunggulan dakwah yang dilakukan Siti Rajana Hasibuan.

Tabel 4  
Keunggulan Dakwah Siti Rajana Hasibuan

NO	KEUNGGULAN DAKWAH	NILAI
1	Sukses mendidik anak kandung	Sangat baik
2	Konsisten	Sangat baik
3	Sabar	Sangat baik
4	Tidak mengenal lelah	Sangat baik
5	Tidak mengharap gaji	Sangat baik
6	Semangat dakwah tinggi	Sangat baik

Sumber: wawancara dengan tokoh masyarakat desa Matondang 22-9-2018

Keunggulan dakwah yang ditunjukkan Siti Rajana Hasibuan selama ini bisa menunjukkan hasil konkrit bagi masyarakat desa Matondang dengan terhindarnya anak-anak dari buta huruf al Qur'an. Ketulusan, kesabaran dan perjuangan tanpa lelah menjadi nilai tersendiri dari dakwah Siti. Bahkan ia berjuang tanpa ada gaji dari pemerintah, bahkan ia merelakan rumahnya lagi untuk tempat nak-anak belajar membaca al Qur'an. Siti selalu berusaha memanfaatkan kesehatan dan kesempatan

yang ada sebaik mungkin untuk kebaikan. Perinsif hidup yang demikian menjadi keunggulan dakwah melekat dalam dirinya. Itulah sebabnya di usianya yang sudah mencapai 83 tahun, ia masih tetap berjuang mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an. Perjuangan yang kelihatan sederhana, namun sesungguhnya luar biasa nilainya dengan mencerdaskan anak-anak dalam membaca al Qur'an. Perjuangan yang seolah tak mengtenal lelah sungguh luar biasa, dan merupakan tokoh yang cukup langka di masa sekarang ketika kebanyakan orang selalu menghitung hasil kerja yang ia lakukan dengan ukuran uang. Siti sangat bangga melihat anak-anak di desanya bisa membaca al Qur'an dengan bagus. Baginya kepuasan batin dengan keberhasilan mendidik anak-anak bisa membaca al Qur'an tidak bisa diukur dengan materi dalam jumlah berapa pun. Justru ia sangat khawatir kalau suatu hari nanti anak-anak di desanya buta huruf al Qur'an dengan semakin banyak gangguan yang datang dan anak-anak semakin malas belajar membaca al Qur'an. Tentu tugas mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an bukan hanya tugas Siti, apalagi usianya sudah semakin sepuh. Jangan sampai anak-anak nanti buta huruf al Qur'an kalau Siti sudah tidak ada. Untuk itu harus muncul banyak Siti yang lain yang memiliki semangat juang tinggi untuk mencerdaskan anak-anak dalam membaca al Qur'an. Kecerdasan membaca al Qur'an adalah bagaikan cahaya dalam kegelapan yang akan mampu menerangi batin manusia dari kegersangan spiritual yang semakin meprihatinkan saat ini.

### **G. Penutup**

Banyak teladan dakwah yang bisa dilihat dari perjuangan Siti Rajana Hasibuan selama ini. Sejak ia menikah dengan H. Yahya pada tahun 1956 hingga saat ini sudah banyak teladan dakwah yang ditunjukkan. Berikut ini beberapa keteladanan dakwah yang ditunjukkan Siti Rajana Hasibuan. Perjuangan dakwahnya yang cukup lama sebagai guru mengaji (hampir 60 thn), ikhlas menjadi guru mengaji tanpa ada gaji, berhasil mendidik anak-anaknya 4 orang sampai bergelar doktor, kesederhaan dalam kehidupan sehari-hari, hingga suka menolong orang lain. Keteladanan dakwah yang ditunjukkan Siti bagaikan air yang mengalir dan cahaya yang menerangi di malam hari bagi masyarakat sekitarnya. Barangkali karena ketulusan dalam menjalankan tugas mulia sebagai guru mengaji yang membuat Siti mendapat berbagai kemudahan. di usianya yang sudah sepuh (63 thn)

ia masih memiliki kesehatan mata yang luar biasa dengan bisa membaca tanpa kacamata. Selain itu ia juga sukses mendidik anak-anaknya 4 orang menjadi doktor, padahal ekonominya tergolong pas-pasan. Keunggulan dakwah yang ditunjukkan Siti Rajana Hasibuan selama ini bisa menunjukkan hasil konkrit bagi masyarakat desa Matondang dengan terhindarnya anak-anak dari buta huruf al Qur'an. Ketulusan, kesabaran dan perjuangan tanpa lelah menjadi nilai tersendiri dari dakwah Siti. Bahkan ia berjuang tanpa ada gaji dari pemerintah, bahkan ia merelakan rumahnya lagi untuk tempat anak-anak belajar membaca al Qur'an. Siti selalu berusaha memanfaatkan kesehatan dan kesempatan yang ada sebaik mungkin untuk kebaikan. Perinsip hidup yang demikian menjadi keunggulan dakwah melekat dalam dirinya. Itulah sebabnya di usianya yang sudah mencapai 83 tahun, ia masih tetap berjuang mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an. Perjuangan yang kelihatan sederhana, namun sesungguhnya luar biasa nilainya dengan mencerdaskan anak-anak dalam membaca al Qur'an. Perjuangan yang seolah tak mengtenal lelah sungguh luar biasa, dan merupakan tokoh yang cukup langka di masa sekarang ketika kebanyakan orang selalu menghitung hasil kerja yang ia lakukan dengan ukuran uang. Siti sangat bangga melihat anak-anak di desanya bisa membaca al Qur'an dengan bagus. Baginya kepuasan batin dengan keberhasilan mendidik anak-anak bisa membaca al Qur'an tidak bisa diukur dengan materi dalam jumlah berapa pun. Justru ia sangat khawatir kalau suatu hari nanti anak-anak di desanya buta huruf al Qur'an dengan semakin banyak gangguan yang datang dan anak-anak semakin malas belajar membaca al Qur'an.

#### Daftar Pustaka

- Abdul Munif, *Antologi Pemikiran pendidikan Islam Tokoh Indonesia*, Yogyakarta, Pilar Media, 2012
- Ahmad Faisal, *Problem Dakwah di Tengah Maraknya Pornografi*, Yogyakarta, KBM UGM, 2013
- Ahmad Kurniawan, *Latah Gender Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, Yogyakarta, Yayasan Fokus, 2009
- Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 2007
- Ahmad Supardi, *Peran Wanita dalam Aktivitas Menulis di Media Massa*, Yogyakarta: KBM UGM, 2012
- Ahmad Sukoyo, *Peran wanita dalam Politik Praktis Tinjauan dari Aspek Gender* Yogyakarta, KBM UGM, 2013
- Alun Muslow, *Deconstructing History*, New York: Routledge, 1997

- Animatul Khoiriyah, *Mendobrak Belenggu Politik dan Budaya Untuk Kebebasan Wanita*, Yogyakarta: KBM UGM, 2009
- Ahmad Lutfi, *Transmigrasi dan Penguatan Ekonomi*, Gramedia, Jakarta: 2009
- Ahmad Zainuddin, *Peluang dan Tantangan Masyarakat Transmigrasi di daerah Tapanuli Selatan*, UGM. Yogyakarta: 2011
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2011
- Burhanuddin Yahya, *Kerukunan dan Toleransi di Tengah Pluratis Bangsa*, Yayasan Ilmu, Jakarta:2008
- Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, Titian Wacana, Yogyakarta, 2008
- Hamdan Daulay, *Pasang Surut Dakwah di Tengah Persoalan Budaya, Politik dan Keluarga*, YFY, Yogyakarta, 2009
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 2001
- John Rex, "Multicultural and Plural Societies", dalam Montserrat Guiberneau and John Rex, *The Ethnicity Reader*, London, Polity Press, 1997
- Kodiran, *Pluralitas dan Kekayaan Khazanah Budaya Indonesia*, Rosdakarya, Bandung: 2013
- Kuntowijoyo, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Mizan, Bandung, 1992
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2009
- Mudji Sutrisno (ed), *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, Yogyakarta: Koekoesan, 2007
- Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Media Dakwah, Jakarta, 1988
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1995
- Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Mizan, Bandung, 1994.